

Analisis perencanaan kurikulum pesantren dalam membentuk kemampuan afektif santri

Jaudi Jaudi^{a,1,*}

^a Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah, Jl. Raya Raci No.51, RT.04/RW.03, Panumbuan, Raci, Bangil, Pasuruan, Jawa Timur 67153, Indonesia

¹ jaudipontianak@gmail.com

* corresponding author

ARTICLE INFO

Article History

Received: October 22, 2023

Revised: December 25, 2023

Accepted: December 31, 2023

Keyword: Curriculum planning, Pesantren curriculum, Affective skill, Santri

Kata Kunci:

Perencanaan kurikulum, Kurikulum pesantren, Kemampuan afektif, Santri

ABSTRACT

Pesantren curriculum is designed to provide cognitive, affective, and psychomotor skills. The cognitive skill of students in the field of Islamic sciences is the result of the dominance of learning Islamic studies as knowledge. However, the affective and psychomotoric skills of the pesantren curriculum from the learning process from the Islamic studies have not been much of a concern. This study aims to analyze and describe the planning of the pesantren curriculum in an effort to help the affective skills of students at Darullughah Wadda'wah Bangil Islamic Boarding School and Nurul Haramain Pujon Islamic Boarding School. The research was carried out using a case study research method with a multisite design. The informants of this research are the policy makers of the pesantren curriculum. Data was collected by interview techniques, observation techniques, and documentation techniques. The data was analyzed with descriptive analysis techniques which simultaneously tested the validity of the data. The results showed the planning of pesantren curriculum oriented towards the formation of affective skills of students was developed by considering; 1) clear and measurable vision and mission; 2) the suitability of the curriculum with the objectives of the pesantren; 3) active, creative, and fun learning design; and 4) holistic assessment with continuous monitoring. The implementation of these assumptions in curriculum planning has an impact on students' affective abilities in honesty, discipline, and responsible behavior.

ABSTRAK

Kurikulum pesantren didesain untuk memberikan bekal kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kemampuan kognitif santri pada bidang ilmu-ilmu keislaman merupakan hasil dari dominasi pembelajaran kitab klasik keislaman sebagai pengetahuan. Namun, aspek afektif dan psikomotorik dari kurikulum pesantren dari pembelajaran kitab klasik keislaman belum banyak menjadi perhatian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan perencanaan kurikulum pesantren dalam upaya membantuk kemampuan afektif santri di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil dan Pondok Pesantren Nurul Haramain Pujon. Penelitian dilaksanakan dengan metode penelitian studi kasus dengan rancangan multisitus. Informan penelitian ini yaitu para pengambil kebijakan kurikulum pesantren. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara, teknik observasi, dan teknik dokumentasi. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif yang secara bersamaan dilakukan uji keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan perencanaan kurikulum pesantren yang berorientasi pada pembentukan kemampuan afektif santri dikembangkan dengan mempertimbangkan; 1) visi dan misi yang jelas dan terukur; 2) kesesuaian kurikulum dengan tujuan pesantren; 3) desain pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan; dan 4) penilaian yang holistik dengan pemantauan yang berkesinambungan. Implementasi asumsi-asumsi tersebut dalam perencanaan kurikulum memberikan dampak kemampuan afektif santri dalam perilaku kejujuran, kedisiplinan, dan bertanggungjawab.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Pengajaran dan pendidikan yang optimum senantiasa memperhatikan tiga ranah kemampuan yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Sebuah perbedaan mendalam antara pengajaran dan Pendidikan adalah pengajaran merupakan sebuah proses transfer ilmu pengetahuan, sedang pendidikan merupakan transformasi nilai dan pembentukan afektif dengan segala aspek yang dicakupnya. Selain itu, perbedaan pendidikan dan pengajaran terletak pada penekanan pendidikan terhadap pembentukan afektif kepribadian santri di samping transfer ilmu dan keahlian. Kompetensi afektif merupakan salah satu kompetensi yang penting untuk dimiliki oleh santri. Kompetensi afektif berkaitan dengan sikap, nilai, dan emosi.

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki kontribusi besar dalam pembentukan sikap santrinya. Peran Pesantren dalam pembentukan sikap santri antara lain: *Pertama*, menanamkan nilai-nilai agama yaitu nilai iman dan takwa dalam kegiatan beribadah sehari-hari dengan sikap beriman, menjalankan ajaran agama dengan penuh kesadaran. *Kedua*, Pembentukan moral yaitu penanaman akhlak yang mulia dengan sikap sopan, santun, jujur, dan ikhlas. *Ketiga*, Pembentukan sikap sosial, yaitu santri dilatih untuk memiliki sikap saling menghormati, tolong-menolong, peduli terhadap sesama, mandiri dan kebersamaan. Sikap sosial ini dilatih melalui berbagai kegiatan, seperti kerja bakti, gotong royong, dan kegiatan sosial lainnya. Santri yang memiliki kompetensi afektif yang baik akan memiliki sikap yang positif, nilai-nilai yang luhur, dan emosi yang terkendali. Kompetensi afektif santri dapat dibentuk dengan melalui perencanaan manajemen kurikulum pesantren. Manajemen kurikulum pesantren yang baik akan dapat mengarahkan kegiatan pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kompetensi afektif santri [1], [2].

Kurikulum pesantren memiliki peranan yang penting dalam mengembangkan sikap dan prilaku santri [3]. Karakteristik kurikulum pesantren yaitu pembelajaran Kitab Kuning, di mana menjadi referensi dalam setiap aspek pembelajaran. Nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran Kitab Kuning mengintegrasikan penguasaan ilmu-ilmu agama Islam yang menjadi panduan dalam hidup bersama masyarakat. Pesantren telah banyak melakukan pengembangan kurikulum yang memadukan kurikulum pesantren, kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan kurikulum Kementerian Agama [4], [5]. Dengan pengembangan kurikulum materi pembelajaran dapat disampaikan dan dipahami oleh ustadz dan santri, yang berimplikasi pada pembentukan sikap dan cara berpikir [6], [7], [8].

Perencanaan kurikulum menjadi hal yang esensial dalam pengembangan kurikulum pesantren. Untuk merencanakan kurikulum pesantren para pengelola pesantren perlu memperhatikan konsepsi perencanaan kurikulum dalam manajemen kurikulum. Hamalik mengemukakan bahwa dalam merencanakan kurikulum dilakukan dengan dua pendekatan yaitu *administrative approach* dan *grassroot approach* [9]. Abidin et al mengemukakan praktik perencanaan kurikulum di pesantren yaitu dengan melakukan identifikasi prinsip-prinsip Filosofis, Sosiologi, dan Psikologi. Prinsip-prinsip tersebut sebagai dasar dalam memformulasikan profil lulusan, pemilihan materi, sumber belajar, dan desain pengalaman serta evaluasi pembelajaran [10].

Para peneliti telah melakukan kajian tentang manajemen kurikulum pesantren dan implikasinya dalam pembentukan akhlak santri. Sirojuddin et al melakukan penelitian tentang manajemen kurikulum pesantren yang mengintegrasikan pendidikan sekolah dan pendidikan pesantren, praktik manajemen kurikulum dilakukan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan [4]. Hakim dan Herlina mengemukakan praktik manajemen kurikulum terpadu di pesantren yaitu memadukan intrakurikuler, ko-kurikuler, dan ekstrakurikuler [1]. Alam dan Maulana mengemukakan manajemen kurikulum pada pesantren Salaf yang dilaksanakan dengan perencanaan kurikulum, pengorganisasian kurikulum, implementasi kurikulum, dan evaluasi kurikulum [11]. Berbeda dengan Alam dan Maulana, Saihu mengemukakan manajemen kurikulum pesantren yang dilaksanakan dengan perencanaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum, dan evaluasi kurikulum [12]. Berdasarkan berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa manajemen kurikulum menjadi hal yang lazim dilakukan di pesantren Salaf, Modern, dan kombinasi sekolah, madrasah dengan pesantren.

Terkait dengan pembentukan akhlak atau juga karakter dengan memberdayakan manajemen kurikulum dilakukan penelitian oleh para peneliti. Ilham dan Suyatno menyatakan integrasi

kurikulum pendidikan nasional dan pendidikan pesantren menjadi prioritas untuk diwujudkan sebagai upaya pembinaan akhlak santri [13]. Ma'arif dan Arifin mengemukakan kurikulum pesantren yang berkontribusi pada penguatan nilai multikural [14]. Lebih lanjut, Abdurrahman mengemukakan manajemen kurikulum pesantren dimaksudkan agar dikembangkan dengan berpedoman pada nilai-nilai karakter [15]. Secara lebih spesifik karakter, Yasin menyatakan dengan manajemen kurikulum dapat membentuk karakter mandiri santri yaitu dengan kegiatan budi daya ikan dan program agrikultur sebagai suatu pembiasaan [16]. Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan suatu proses dialektis antara manajemen kurikulum pesantren dengan pembentukan akhlak.

Berbagai hasil penelitian yang telah dilakukan berorientasi pada manajemen kurikulum dan pembentukan karakter santri. Peneliti belum mendapatkan suatu gambaran penelitian yang spesifik terkait perencanaan kurikulum yang berimplikasi dalam membentuk kemampuan afektif santri. Fokus pada perencanaan kurikulum dan kemampuan afektif santri menjadi kebaruan dalam penelitian. Perencanaan kurikulum yang bertujuan pada pembentukan kemampuan afektif di pesantren dapat berkontribusi pada pengembangan teori dan praktik manajemen kurikulum pesantren.

Berdasarkan berbagai latar belakang tersebut, penelitian dilaksanakan dengan tujuan untuk memberikan deskripsi perencanaan kurikulum di Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil dan Pondok Pesantren Nurul Haramain Pujon. Pemilihan dua lokasi penelitian didasarkan atas pemikiran bahwa pada kedua pesantren telah mengembangkan kurikulum pesantren yang baik. Kurikulum yang baik itu nampak dari proses pembelajaran yang dilaksanakan dan alumni yang berkiprah di masyarakat. Lebih dari hal itu, minat masyarakat yang tinggi untuk mengirim putra-putrinya untuk belajar agama Islam pada kedua pesantren. Hasil dari penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi para pengelola pesantren dalam merencanakan kurikulum dalam upaya pengembangan atau inovasi kurikulum pesantren.

2. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif untuk menjawab tujuan penelitian. Penelitian kualitatif yakni penelitian yang memiliki paradigma *postpositivisme* di mana objek penelitian yang digunakan untuk meneliti merupakan objek ilmiah yang dilakukan padanya penelitian, selain daripada itu instrumen kunci dalam penelitian adalah dilakukannya sendiri [17], [18]. Penelitian kualitatif dilaksanakan dengan adanya kontak intens dengan partisipan secara naturalistik bertujuan mengamati kehidupan sehari-hari dari individu, kelompok, masyarakat, organisasi. Peneliti memilih untuk menggunakan pendekatan jenis kualitatif dengan alasan penelitian kualitatif dapat dipandang sebagai seperangkat ide yang fokus pada sebuah fenomena nyata di kehidupan yang dilihat dari sudut pandang ilmiah sebagai objek kajian penelitian [19]. Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Putra Bangil Pasuruan yang beralamat di Jl. Raya Raci No. 51 Bangil Pasuruan Jawa Timur dan di Pondok Pesantren Nurul Haramain, yang beralamat: Jl. Brigjen Abd. Manan Wijaya 141 Ngroto Pujon Malang 65391, Jawa Timur.

Teknik pemilihan informan untuk mendapatkan data menggunakan *snowball sampling* atau disebut juga dengan teknik sample bola salju, dimana data akan didapatkan dari berbagai sumber hingga menggelinding besar dan padar bagai bola salju [20]. Subjek penelitian yakni *mudir*, *wakil mudirul ma'had*, informan dari *qismu syuun-ath-thalabah*, para penanggung jawab bagian (*ruasa-al-aqsam*) dan para pengajar.

Pengumpulan data dari para informan menggunakan teknik wawancara mendalam atau *in-depth interview*, observasi dan dokumentasi. Adapun data dianalisis menggunakan teknik dari Miles and Huberman *data collection*, *data condensation*, *data display*, dan *conclusions/verification* [21]. Keabsahan data kualitatif divalidasi dengan teknik triangulasi. Analisis data pada penelitian ini diawali dengan pengumpulan data hingga didapatkan data jenuh, kemudian dilakukan klasifikasi sesuai dengan tema sub-bagian data yang dibutuhkan. Kemudian dilakukan reduksi data, ditampilkan dan diverifikasi kembali memanfaatkan teknik triangulasi sumber dan metode untuk mendapatkan data yang valid.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Perencanaan kurikulum dalam membentuk kemampuan afektif santri di Pesantren Darullughah Wadda'wah dan Pesantren Nurul Haromain

Pesantren Darullughah Wadda'wah merupakan pesantren yang didirikan pada tahun 1981 oleh Hasan Baharun dan dibantu dengan adiknya Ahmad bin Husin Assegaf di Bangil Jawa Timur. Kepemimpinan Hasan Baharun berlangsung hingga Hasan Baharun meninggal pada tahun 1999, saat ini kepemimpinan pesantren diasuh oleh putranya yaitu Zain bin Hasan bin Ahmad Baharun. Kurikulum pesantren dikembangkan dengan penguatan ilmu-ilmu agama Islam. Ilmu-ilmu agama Islam yang diajarkan meliputi Mabadi' Fiqhiyyah, Aqid Diniyyah, Durar Muhammadiyah, Akhlaq lil-Banin, Muhawarah, Muqaddimah fi-l-Imla, Matan Al-Jurumiyyah, Khulashah Nuru-l-Yaqin, Hidayatu-sh-Shibyan, Amtsilah Tashrifiyah, Jawahir Kalamiyah, Al-Mukhtashar fi ilmi at-Tajwid, Taqrib, Nadzmu al-Maqshud, Tafsir Jalalain, Bulughul Maram, Diiwan asy-Syafi'I, Nurul Yaqin, Balaghah, As-Sulam, Fathul Qarib, Alfiyah ibnu Malik, Kifaayatul-l-Akhyar, dan lain-lain. Pembelajaran berbagai kitab tersebut dilaksanakan selama 6 tahun waktu pembelajaran. Dengan berbagai muatan kurikulum tersebut, Pesantren memiliki tujuan untuk menjadi lembaga pendidikan yang memantapkan akidah, mengembangkan ilmu dan akhlak.

Pesantren Nurul Haromain Pujon Malang merupakan pesantren yang didirikan oleh Ihya' Ulumiddin. Pesantren ini mulai dibangun pada tahun 1986 dan dihuni santri mulai tahun 1991. Kurikulum pesantren mempelajari kitab-kitab Shohih Bukhori, Shohih Muslim, Sunan at-Turmudzi, Suana Abi Dawud, Riyadhu-sh-Sholihin, Ulumu-l-Qur'an, Ibanatul Ahkam, Tafsir Ayat al-Ahkam, Fiqhi Manhaji, Fiqhus Siroh, Dakwatut Tammah, Mafahim, dan lain-lain. Pesantren ini memiliki tujuan yaitu untuk membentuk Da'i-Dai yang berwawasan luas dalam keilmuan dan memiliki kesiapan dalam berdakwah di masyarakat.

Pesantren Darullughah Wadda'wah dan Pesantren Nurul Haromain merupakan pesantren yang memiliki kesinambungan dengan As Sayyid Muhammad bin Alawi al Maliki Al Hasani di Makkah. Kedua pesantren ini bermanhaj Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam hal ibadah dan muamalahnya. Sehingga nampak dalam penggunaan kitab-kitab yang menjadi kurikulum di pesantren merujuk pada madzhab Ahlussunnah Wal Jama'ah.

Kurikulum pesantren menjadi kewenangan pengelola pesantren dalam hal penentuan kebijakan dan pelaksanaannya. Pada umumnya, model kurikulum pesantren dapat dikategorikan pada dua bentuk yaitu model kurikulum Salafiyah dan Kurikulum Modern. Model yang dimaksud yakni Salafiyah yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab kuning dengan metode sorogan dan badongan juga tidak menanamkan materi umum pada pengajarannya, Khalafiyah yang telah menanamkan pelajaran umum pada pengajarannya [22]. Berdasarkan data yang telah disampaikan, dapat diketahui bahwa kurikulum kedua pesantren merupakan kategori kurikulum Salafiyah, di mana hanya mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, namun tidak mengajarkan ilmu-ilmu umum.

Perencanaan kurikulum di kedua pesantren berfokus pada pengembangan kurikulum yang menjadi *takhsusus* atau kekhasan pesantren. Sebagaimana tujuan kedua pesantren yaitu agar santri memiliki kedalaman keilmuan agama Islam, serta mampu berdakwah di masyarakat, dapat dipahami bahwa kekhasan pesantren yaitu pada muatan agama Islam serta kemampuan berdakwah di masyarakat. Dalam pengembangan kurikulum, di kedua pesantren turut memperhatikan kebijakan pemerintah yaitu dalam Peraturan Kementerian Agama Republik Indonesia No. 13 Tahun 2014 tentang muatan kurikulum pesantren dan Undang-undang Pesantren Nomor 18 tahun 2019 tentang Pesantren.

Perencanaan kurikulum di kedua pesantren, turut mempertimbangkan *stakeholder pesantren*. Musyawarah perumusan kurikulum dengan *stakeholder* dilakukan untuk dapat menjangkau informasi kebutuhan dan tantangan di masa yang akan datang, yang dihadapi oleh para lulusan pesantren. Tidak dapat dipungkiri bahwa pemberdayaan dan kontribusi *stakeholder* memberikan manfaat atas masukan saran serta harapan kurikulum yang menjadi kebutuhan pesantren.

Pengembangan kurikulum pesantren memperhatikan bentuk pembinaan dan strategi pembelajaran, dan model pembelajaran yang relevan dengan sistem pendidikan pesantren. Hal-hal yang menjadi perhatian dan pertimbangan yaitu tentang hal-hal apa saja yang diajarkan, pada

peserta didik dengan kompetensi apa, sebab atau pertimbangan pemilihan bahan ajar, tujuan pembelajaran, serta alur logis sistematika pembelajaran. Mengingat bahwa kedua pesantren ini menggunakan sistem pondok atau asrama, dengan harapan kurikulum yang direncanakan relevan dengan lingkungan pesantren. Perhatian dan pertimbangan menjadi penting untuk relevan dengan gaya belajar santri, kompetensi dan kemampuan santri dalam setiap tingkatan. Penguasaan kitab secara terstruktur berikut ketercapaiannya berkontribusi pada kemudahan santri dalam belajar, serta kemudahan guru dalam menjelaskan bahan ajar.

Visi dan misi pesantren memiliki peranan yang penting dalam perencanaan kurikulum pesantren agar mutu lulusan yang diharapkan dapat dicapai. Rumusan pandangan ke depan yang diabstraksikan dalam Visi dibuat oleh Pesantren, ada yang tertulis dengan jelas, namun ada juga yang bersandarkan pada unsur penting Visi pesantren. Rumusan pandangan ke depan yang diabstraksikan dalam Visi disusun oleh *muassis* (pendiri) Pesantren berdasarkan hasil *riyadlah*. Kyai memiliki kewenangan yang besar dalam merencanakan kurikulum yang digunakan di Pesantren. Meskipun demikian, Kyai tetap menerima masukan dari *stakeholders* Pesantren misalnya wali santri menyampaikan kondisi putra putri mereka setelah lulus dari Pesantren dan hidup di tengah Masyarakat, para *ustadz* menyampaikan kondisi pembelajaran di Pesantren.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kurikulum kedua pesantren merupakan kategori kurikulum pesantren Salafiyah, yaitu berorientasi pada pengembangan kemampuan santri yang merujuk pada penguasaan ilmu-ilmu agama Islam dalam kitab-kitab klasik atau *kutubu-t-turats*. Perencanaan kurikulum di kedua pesantren mempertimbangkan kekhasan pesantren, memperhatikan peraturan perundang-undangan dari Kementerian Agama dan Undang-undang Pesantren, menerima masukan dari *stakeholder*; mempertimbangkan bentuk, strategi, model pembelajaran yang relevan dengan lingkungan pesantren, mensinergikan dengan visi-misi pesantren, dan ijtihad kyai atau *riyadhah* dalam mengembangkan dan memutuskan kurikulum pesantren. Selanjutnya, dalam perencanaan kurikulum pesantren, materi pembelajaran atau isi kurikulum didasarkan dengan kriteria; a) signifikansi (seberapa penting isi kurikulum) disesuaikan dengan Takhassus Pesantren; b) validitas yaitu keautentikan dan keakuratan isi, yang dilakukan dengan menggunakan kitab-kitab rujukan dari ulama-ulama klasik (*kutub at-turats*); c) relevansi sosial; d) *utility*; dan e) *Learnability*.

Dalam upaya perencanaan kurikulum untuk membentuk kemampuan afektif santri, kedua pesantren melakukan hal-hal berikut:

1. Penselarasan antara visi dan misi pesantren yang jelas dan terukur dengan kurikulum pesantren. Visi pesantren yang ingin mewujudkan akhlak mulia atau pembentukan moral dan nilai pada diri para santri, sudah menjadi kewajiban agar kurikulum pesantren memuat materi-materi atau bahan ajar yang mengembangkan kompetensi afektif santri, yaitu pendidikan karakter, pendidikan akhlak, dan pendidikan budi pekerti. Demikian itu tercermin dari mata pelajaran Akhlak yang disediakan dalam kurikulum kedua pesantren.
2. Penselarasan antara tujuan yang ingin dicapai pesantren dengan kurikulum yang dikembangkan. Pesantren memiliki tujuan yaitu untuk mengembangkan kompetensi afektif santri, oleh karena itu pengurus pesantren merencanakan kurikulum dengan memasukkan program atau kegiatan yang turut membentuk kompetensi afektif santri, yaitu dalam pembelajaran di dalam kelas, keteladanan, insersi karakter dalam berbagai kegiatan di luar kelas, dan pembiasaan.
3. Pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan. Tidak dapat dipungkiri bahwa agar kemampuan afektif dapat masuk dalam diri santri dibutuhkan suatu pendekatan atau pola pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan. Dengan pembelajaran yang demikian itu dapat mengembangkan kompetensi afektifnya.
4. Penilaian yang holistik. Penilaian menjadi bagian tak terpisahkan dalam perencanaan kurikulum. Penilaian yang berkontribusi dalam pembentukan kemampuan afektif santri, tidak saja berfokus pada penguasaan teori atau aspek-aspek pengetahuan, akan tetapi juga memperhatikan gambaran yang holistik terkait sikap dan perilaku

santri. Penilaian tersebut dilakukan dengan menggunakan berbagai metode penilaian, penilaian sikap, penilaian perilaku, dan penilaian portofolio.

5. Pemantauan dan evaluasi yang berkesinambungan. Pemantauan dan evaluasi berkesinambungan membantu pesantren untuk mengetahui ketercapaian serta kemajuan yang didapatkan untuk dilakukan perbaikan bila mana diperlukan. Pemantauan dan evaluasi dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan. Program-program yang telah direncanakan diharapkan mampu membentuk profil santri yang memiliki karakter yang baik.

3.2. Analisis Pembahasan Perencanaan kurikulum dalam membentuk kemampuan afektif santri di Pesantren Darullughah Wadda'wah dan Pesantren Nurul Haromain

Hasil penelitian menunjukkan praktik implementasi perencanaan kurikulum di Pesantren Darullughah Wadda'wah dan Pesantren Nurul Haromain. Perencanaan kurikulum dilaksanakan oleh kedua pesantren yang merupakan pesantren Salafiyah. Perencanaan kurikulum mempertimbangkan kebutuhan pengembangan kurikulum dari internal pesantren, peraturan pemerintah, stakeholder, lingkungan pesantren, dan *mujahadah* atau *riyadhah* kiai pimpinan pesantren. Perencanaan kurikulum kedua pesantren berorientasi pada peningkatan pengetahuan santri, dan pembentukan kemampuan afektif santri. Perencanaan kurikulum dalam upaya pembentukan kemampuan afektif santri mempertimbangkan visi, misi, tujuan, model pembelajaran, penilaian, dan pemantauan serta evaluasi yang berkesinambungan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa Hamalik mengemukakan dua model pendekatan perencanaan kurikulum, yaitu pendekatan administratif (*administrative approach*) dan pendekatan akar rumput (*grass roots approach*). Pendekatan pertama, kurikulum direncanakan oleh pihak atasan kemudian diturunkan kepada instansi bawahan sampai kepada guru-guru. Jadi *from the top down*, dari atas ke bawah atas inisiatif para administrator. Dalam hal ini tidak banyak yang dapat dilakukan oleh bawahan dalam melakukan perencanaan kurikulum, karena atasanlah yang memiliki kuasa penuh dalam melakukan perencanaan tersebut. Pendekatan yang bersifat "*grass roots approach*" yaitu, dimulai dari bawah. Pendekatan ini menekankan pada perencanaan kurikulum yang melibatkan bawahan bahkan pada tingkat guru-guru untuk dapat bersama-sama memikirkan ide baru mengenai kurikulum dan bersedia menerapkannya untuk meningkatkan mutu pelajaran [9]. Kedua pesantren menggunakan perpaduan antara *administrative approach* dan *grass roots approach*, meskipun tidak dapat diabaikan, bahwa proporsi dari *administrative approach* lebih besar dibandingkan *grass roots approach*. Demikian itu dikarenakan peran besar Kyai dari *Riyadhah*nya dalam memberikan masukan serta penentuan kurikulum.

Tyler mengemukakan dua model perencanaan kurikulum, yaitu model perencanaan rasional deduktif, model interaktif rasional, model disiplin, dan model tanp perencanaan. Model perencanaan rasional deduktif atau rasional menitik beratkan logika dalam merancang program kurikulum dan bertitik tolak dari spesifikasi tujuan (*goals and objectives*) tetapi cenderung mengabaikan problematika dalam lingkungan tugas. Model itu dapat diterapkan pada semua tingkat pembuatan keputusan, misalnya rasionalisasi proyek pengembangan guru, atau menentukan kebijakan suatu *planning by objectives* di lingkungan departemen. Model ini cocok untuk system perencanaan pendidikan yang sentralistik yang menitikberatkan pada system perencanaan pusat, dimana kurikulum dianggap sebagai suatu alat untuk mengembangkan/mencapai maksud-maksud di bidang sosial ekonomi. Model interaktif rasional (*the rational interactive model*), memandang rasionalitas sebagai tuntutan kesepakatan antara pendapat-pendapat yang berbeda, yang tidak mengikuti urutan logic. Perencanaan kurikulum dipandang suatu masalah lebih "perencanaan dengan" (*planning with*) daripada perencanaan bagi (*planning for*). Seringkali model ini dinamakan model situasional, asumsi rasionalitasnya menekankan pada respon fleksibel kurikulum yang tidak memuskan dan inisiatif pada tingkat sekolah atau tingkat local. Hal ini mungkin merupakan suatu refleksi suatu keyakinan ideologis masyarakat demokrasi atau pengembangan kurikulum berbasis sekolah. Implementasi rencana merupakan fase krusial dalam pengembangan kurikulum, dimana diperlukan saling beradaptasi antara perencana dan pengguna kurikulum. *The Dicipines Model*, perencanaan ini menitikberatkan pada guru-guru, mereka sendiri yang merencanakan kurikulum berdasarkan pertimbangan

sistematik tentang relevansi pengetahuan filosofis, (isu-isu pengetahuan yang bermakna), sosiologi (argument-argumen kecenderungan social), psikologi (untuk memberitahukan tentang urutan-urutan mater Pelajaran. Model tanpa perencanaan (*non planning model*), adalah suatu model berdasarkan pertimbangan-pertimbangan intuitif guru-guru di dalam ruangan kelas sebagai bentuk pembuatan keputusan, hanya sedikit upaya kecuali merumuskan tujuan khusus, formalitas pendapat, dan analisis intelektual [23].

Dengan membandingkan temuan perencanaan kurikulum pesantren dengan teori yang dikemukakan oleh Tyler, dapat diketahui perencanaan kurikulum pesantren yaitu model perencanaan rasional deduktif dan model disiplin. Model perencanaan rasional deduktif ditunjukkan dengan perencanaan kurikulum yang didasari atas visi, misi, dan tujuan pesantren. Adapun model disiplin ditandai dengan pertimbangan-pertimbangan terkait lingkungan pesantren pada aspek guru, relevansi pengetahuan filosofis, sosiologi lingkungan pesantren dan psikologi para santri.

Isi kurikulum pesantren mempertimbangkan hal-hal yang sebagaimana dinyatakan oleh Hamalik yaitu aspek signifikansi, validitas, relevansi sosial, *utility*, *learnability*, dan minat [9]. Signifikansi dimaksudkan urgensi isi kurikulum pesantren pada mata pelajaran atau sub bahasan mata pelajaran. Validitas dimaksudkan dengan otentitas dan akurasi isi mata pelajaran yang disampaikan pada para santri. Relevansi sosial, yaitu isi bahan kajian relevan dengan nilai-nilai moral pesantren, permasalahan sosial masyarakat, dan isu kontroversi yang terjadi. *Utility* yaitu bahwa kurikulum pesantren membentuk santri yang dewasa yang mampu berinteraksi dan berdakwah pada masyarakat. *Learnability* yaitu ditunjukkan dengan kemampuan para santri dalam memahami kurikulum dan mata pelajaran yang dikaji di pesantren. Adapun minat, yaitu minat santri dalam mengikuti pembelajaran yang diberikan di pesantren [24], [25].

Perencanaan kurikulum merupakan suatu upaya yang diawali dengan transfer pengetahuan. Hakikat *transfer knowledge* pada intinya adalah menjadikan manusia sebagai dirinya erat kaitannya dengan menyadarkan manusia itu sendiri akan dirinya yang memang terlahir untuk memperbaiki hal apektif. Sebuah keharusan bila substansi pendidikan semestinya difokuskan pada upaya menumbuhkembangkan kesadaran perbaikan apektif dalam diri manusia sehingga benar-benar aktual dalam kehidupan. Al-Attas, memandang pendidikan sebagai suatu proses penanaman nilai pada diri anak didik [26]. Sumbangsih Lickona dalam pendidikan, karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik (*moral knowing*), menginginkan hal yang baik (*moral feeling*) dan melakukan hal yang baik (*moral action*) [27]. Salah satu aspek keberhasilan pesantren dalam hal memperbaiki kompetensi afektif sebagaimana Al attas dan Lickona nyatakan, tidak terlepas implementasi perencanaan kurikulum pesantren dalam membentuk kemampuan afektif santri.

Terdapat beberapa alasan agar perencanaan kurikulum pesantren memiliki relevansi dengan kemampuan afektif santri pada aspek kelembagaan. Di antara alasan tersebut yaitu; a) Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki peran penting dalam pembentukan sikap santri. Melalui sistem pendidikan yang terintegrasi, pesantren menanamkan nilai-nilai agama, moral, dan sosial kepada santri; b) Kompetensi afektif merupakan salah satu kompetensi yang penting untuk dimiliki oleh santri. Kompetensi afektif berkaitan dengan sikap, nilai, dan emosi. Santri yang memiliki kompetensi afektif yang baik akan memiliki sikap yang positif, nilai-nilai yang luhur, dan emosi yang terkendali; c) Peningkatan kompetensi afektif santri dapat dilakukan melalui perencanaan manajemen kurikulum pesantren. Perencanaan kurikulum pesantren yang baik berkontribusi pada arah kegiatan pembelajaran yang efektif dalam membentuk kompetensi afektif santri.

4. Kesimpulan

Perencanaan kurikulum pesantren memadukan antaran model *administrative approach*, *grass roots approach*, dengan model perencanaan rasional deduktif. Faktor-faktor yang mempengaruhi fektivitas perencanaan kurikulum pesantren dalam membentuk kompetensi afektif santri yaitu; 1) Visi dan misi pesantren yang jelas dan terukur; 2) Kurikulum yang sesuai dengan tujuan pesantren; 3) Pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan; 4) Penilaian yang *holistic*. Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar pesantren melakukan hal-hal berikut untuk membentuk kompetensi afektif santri: 1) Pesantren perlu menyusun visi dan misi yang

jelas dan terukur terkait dengan pengembangan kompetensi afektif santri; 2) Pesantren perlu mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan tujuan pengembangan kompetensi afektif santri; 3) Pesantren perlu menerapkan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan; 4) Pesantren perlu menggunakan penilaian yang holistik; dan 5) Pesantren perlu melakukan pemantauan dan evaluasi yang berkesinambungan.

Daftar Rujukan

- [1] A. Hakim dan N. H. Herlina, "Manajemen Kurikulum Terpadu di Pondok Pesantren Modern Daarul Huda Banjar," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, vol. 6, no. 1, p. 111, May 2018, doi: 10.36667/jppi.v6i1.157.
- [2] N. Huda, "Manajemen Pengembangan Kurikulum," *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* vol. 1, no. 2, pp. 52–75, Oct. 2017, doi: 10.33650/al-tanzim.v1i2.113.
- [3] A. Saifuddin, "Eksistensi Kurikulum Pesantren Dan Kebijakan Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, vol. 3, no. 1, p. 207, Feb. 2016, doi: 10.15642/jpai.2015.3.1.207-234.
- [4] A. Sirojuddin, A. Ashlahuddin, dan A. Aprilianto, "Manajemen Kurikulum Terpadu Berbasis Multiple Intellegences di Pondok Pesantren," *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 3, no. 1, pp. 35–42, Apr. 2022, doi: 10.31538/munaddhomah.v3i1.143.
- [5] Lucia Maduningtias, "Manajemen Integrasi Kurikulum Pesantren Dan Nasional Untuk Meningkatkan Mutu Lulusan Pesantren," *al-Afkar; Journal For Islamic Studies*, pp. 323–331, Oct. 2022, doi: 10.31943/afkarjournal.v5i4.378.
- [6] M. Ansori, "Pengembangan Kurikulum Madrasah Di Pesantren," *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 1, no. 1, pp. 41–50, Feb. 2021, doi: 10.31538/munaddhomah.v1i1.32.
- [7] A. Halim, R. Suhartini, M. C. Arif, and A. S. As, *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.
- [8] M. A. Ma'arif dan M. H. Rofiq, "Pola Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Berkarakter: Studi Pondok Pesantren Nurul Ummah Mojokerto," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 13, no. 1, p. 1, Sep. 2018, doi: 10.19105/tjpi.v13i1.1635.
- [9] O. Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- [10] Z. Abidin, N. Rokhmatulloh, dan Moh. Wardi, "Perencanaan Kurikulum Berbasis Pesantren di Sekolah Menengah Kejuruan," *Journal Multicultural of Islamic Education*, vol. 4, no. 2, pp. 44–62, 2021.
- [11] M. Alam dan F. Maulana, "Manajemen Kurikulum Pesantren Salaf Darul Falah 'Amtsilati' Jepara," *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 4, no. 02, pp. 199–220, Nov. 2021, doi: 10.37542/iq.v4i02.244.
- [12] M. Saihu, "Manajemen Kurikulum Integratif di Pondok Pesantren Subulussalam Kresek Tangerang," *Al-Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, vol. 5, no. 1, pp. 79–89, 2022.
- [13] D. Ilham dan S. Suyatno, "Pengembangan manajemen kurikulum dan pembelajaran di pondok pesantren," *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, vol. 8, no. 2, pp. 186–195, Sep. 2020, doi: 10.21831/jamp.v8i2.32867.
- [14] M. A. Ma'arif dan A. Arifin, "Penguatan Nilai Multikultural Pada Kurikulum Pesantren," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 7, no. 1, p. 20, Jun. 2022, doi: 10.24235/tarbawi.v7i1.9814.
- [15] A. Abdurrahman, "Implementasi Manajemen Kurikulum Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter," *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, vol. 4, no. 2, pp. 279–297, Sep. 2018, doi: 10.33650/at-turas.v4i2.336.

-
- [16] M. Yasin, "Pelaksanaan Manajemen Kurikulum Pesantren Dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri," *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, vol. 1, no. 1, pp. 72–79, Jan. 2022, doi: 10.54259/diajar.v1i1.192.
- [17] S. Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- [18] S. Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- [19] N. K. Denzin and Y. S. Lincoln, *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. London: SAGE Publications Ltd, 2018.
- [20] M. B. Miles, A. M. Huberman, and J. Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Third Edition. London: SAGE Publication, Inc., 2014.
- [21] M. B. Miles and A. M. Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. London: Sage Publications, 1994.
- [22] J. Amirudin dan E. Rohimah, "Implementasi Kurikulum Pesantren Salafi dan Pesantren Modern Dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Membaca dan Memahami Kitab Kuning," *Jurnal Pendidikan UNIGA*, vol. 14, no. 1, pp. 268–282, 2020.
- [23] A. Z. Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- [24] B. Budiya, "Manajemen Pengelolaan Kelas Masa Pandemi di SD Ta'miriyah Surabaya," *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 4, no. 1, pp. 50–54, May 2021, doi: 10.54069/attadrib.v4i1.129.
- [25] S. Bahri dan N. Arafah, "Analisis Manajemen SDM Dalam Mengembangkan Strategi Pembelajaran Di Era New Normal," *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, vol. 1, no. 1, pp. 20–40, Jan. 2021, doi: 10.31538/tijie.v1i1.2.
- [26] S. M. N. Al-Attas, *The Concept of Education In Islam*. Kuala Lumpur: ABIM, 1980.
- [27] T. Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1992.